

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Pendapatan**

Dalam suatu perusahaan, pendapatan merupakan hal penting yang harus diperhatikan, karena pendapatan itu menjadi objek atas kegiatan perusahaan serta bisa jadi pendapatan adalah salah satu tolak ukur suatu keberhasilan perusahaan. Berikut ini penjelasan-penjelasan mengenai pendapatan.

##### **2.1.2 Definisi Pendapatan**

Pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh masyarakat atas prestasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno,2006). Pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga dalam periode tertentu (Rahardja dan Manurung, (2001). Pendapatan adalah hasil pencaharian atau perolehan berupa gaji atau upah (Poerwodarminto (1990:230).

Pendapatan merupakan uang yang diterima oleh seseorang atau perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba, dan sebagainya, bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun, dan lain sebagainya (Jaya, 2011).

Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Winardi dalam Firdausa, 2013).

Pendapatan adalah jumlah dana yang diperoleh setelah semua biaya tertutupi, atau dengan kata lain pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya (Munawir, 1993). Jumlah pendapatan yang diterima sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor fisik dan non fisik. Faktor fisik meliputi iklim, suhu, udara, dan keadaan. Sedangkan faktor non fisik adalah lahan, modal, biaya produksi, pendidikan, pengalaman usaha, dan jumlah kepemilikan ternak (Soeharjo dan Patong, 1973). Dijelaskan oleh Samuelson dan Nordhaus (1993) bahwa pendapatan menunjukkan sejumlah uang yang diterima seseorang dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan jumlah seluruh penerimaan yang diperoleh seseorang atau masyarakat sebagai imbalan balas jasa atas apa yang ia berikan selama jangka waktu tertentu pada kegiatan ekonomi.

### **2.1.3 Sumber-Sumber Pendapatan**

Menurut Sumardi, Evers (1992:94) pendapatan yang diterima seseorang berasal dari berbagai sumber pendapatan sebagai berikut:

1. Pendapatan Sektor Formal, yaitu pendapatan yang bersumber dari upah atau gaji yang diperoleh secara tetap dan jumlah yang telah ditentukan.
2. Pendapatan Sektor Informal, yaitu pendapatan yang bersumber dari perolehan atau penghasilan tambahan seperti dagang, tukang, dan buruh.
3. Pendapatan Sub Intern, yaitu pendapatan yang bersumber dari usaha sendiri seperti dari hasil bercocok, hasil dari berternak, hasil dari kebun dan sebagainya.

### 2.1.4 Jenis dan Fungsi Pendapatan

Menurut Noor (2007:186) untuk keperluan manajerial jenis-jenis pendapatan dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

1. Pendapatan Total (*Total Revenue*, TR)

Pendapatan total adalah jumlah seluruh pendapatan dari penjualan, *Total Revenue* ini adalah hasil perkalian dari jumlah unit yang terjual (Q), dengan harga per unit (P). Hal ini dapat dinyatakan dengan persamaan matematis:  $TR=P.Q$ . Rumusan tersebut adalah rumusan sederhana. Dalam praktiknya, harga (P) maupun kuantitas yang terjual (Q) dapat berubah setiap saat. Oleh karena itu, maka baik pendapatan total (TR), harga (P), maupun kuantitas (Q), ditambah notasi *i*, sehingga rumusnya menjadi  $TR_i = P_i Q_i$ , sehingga untuk pendapatan total lebih dapat dirumuskan dengan  $TR = \sum TR_i$ .

2. Pendapatan rata-rata atau pendapatan per unit barang dan jasa (*Average Revenue*, AR)

Pendapatan rata-rata adalah pendapatan rata dari setiap unit penjualan, oleh karena itu maka pendapatan rata-rata (AR) dapat juga dirumuskan sebagai hasil bagi dari pendapatan total (TR) dengan jumlah unit yang terjual (Q) dalam bentuk matematisnya adalah  $AR=TR/Q=PQ/Q=P$ .

3. Pendapatan Tambahan atau Penerimaan Marginal (*Marginal Revenue*, MR)

Penerimaan marginal adalah tambahan pendapatan yang didapat untuk setiap tambahan satu unit penjualan atau produksi. Karena tambahan bisa terjadi pada setiap tingkat produksi, atau pun penjualan, maka pendapatan tambahan ini berbeda untuk setiap tingkat produksi. Dengan demikian, maka pendapatan tambahan, atau *marginal revenue* ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MR_i = TR_i - TR_{i-1} \text{ dimana } MR_i \text{ tidak sama dengan } MR_{i-1}$$

Menurut Sukirno (2006) Pendapatan adalah “jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, atau tahunan”. Ada beberapa klasifikasi pendapatan yaitu:

1. Pendapatan pribadi yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.
2. Pendapatan disposabel yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposabel.
3. Pendapatan nasional yaitu nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

Menurut Jaya (2011), Secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Gaji dan upah, yaitu imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu atau satu bulan.
2. Pendapatan dari usaha sendiri, merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga sendiri, nilai sewa kapital milik sendiri, dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.
3. Pendapatan dari usaha lain, yaitu pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja dan ini merupakan pendapatan sampingan, antara lain pendapatan dari hasil menyewakan aset yang dimiliki, bunga dari uang, sumbangan dari pihak lain, pendapatan pensiun, dan lain-lain.

Sedangkan macam-macam pendapatan menurut perolehannya dapat dibagi menjadi dua:

1. Pendapatan kotor adalah hasil penjualan barang dagangan atau jumlah omzet penjualan yang diperoleh sebelum dikurangi pengeluaran dan biaya lain.
2. Pendapatan bersih adalah penerimaan hasil penjualan dikurangi pembelian bahan, biaya transportasi, retribusi, dan biaya makan atau pendapatan total dimana total dari penerimaan (*revenue*) dikurangi total biaya (*cost*).

Dalam penelitian ini pendapatan yang dicari adalah jenis pendapatan yang bersumber dari usaha sendiri (peternak) yang berupa keuntungan atau laba

dari hasil penjualan telur. Pendapatan ini juga termasuk dalam pendapatan bersih, karena pendapatan peternak diperoleh dari hasil jumlah seluruh penerimaan (omzet penjualan) diperoleh setelah dikurangi pembelian modal kerja, upah tenaga kerja, retribusi dan biaya-biaya lainnya.

Menurut Soekartawi, 1995 “pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya tetap ditambah dengan biaya variabel yang dikeluarkan selama proses produksi. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$JI = TR - TC$$

Keterangan:

JI = Keuntungan usaha peternakan ayam petelur

TR = *Total Revenue* (total penerimaan/ pendapatan kotor usaha peternakan ayam petelur)

TC = *Total Cost* (total biaya yang dikeluarkan)

*Total Revenue* merupakan hasil kali dari jumlah barang yang dihasilkan dengan harga yang rumusnya dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue*

P = Harga

Q = Kuantitas

*Total Cost* merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya ini didapat dengan menjumlahkan biaya tetap total dengan biaya variabel total yang rumusnya dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TFC: *Total Fixed Cost* (biaya tetap total)

TVC: *Total Variabel Cost* (biaya variabel total)

Menurut Boediono (2000) juga, ada 3 macam posisi kemungkinan pada tingkat output keseimbangan pada seorang produsen, yaitu:

- a. Memperoleh laba. Apabila pada tingkat output tersebut besarnya penerimaan total (TR) lebih besar dari sebuah pengeluaran untuk biaya produksi baik biaya produksi tetap (FC) maupun biaya produksi tidak tetap (VC). Kondisi ini produksi tetap meneruskan usahanya.
- b. Tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi  $TR = TC$ . Disarankan meneruskan usahanya dibanding menutup usahanya.
- c. Menderita kerugian  $TR < TC$ . Ada beberapa kemungkinan bagi produsen, tergantung besar-kecilnya kerugian yang ditanggung oleh produsen relatif dibandingkan dengan besarnya biaya produksi tetap perusahaan.

### **2.1.5 Industri**

Industri menurut Sukirno adalah “perusahaan yang menjalankan kegiatan ekonomi yang tergolong dalam sektor sekunder. Kegiatan itu antara lain adalah pabrik tekstil, pabrik perakitan dan pabrik pembuatan rokok. Industri merupakan

suatu kegiatan ekonomi yang mengolah barang mentah, bahan baku, barang setengah jadi, atau barang jadi untuk dijadikan barang yang lebih tinggi kegunaannya.”

Dalam pengertian yang sempit, industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Secara umum pengertian industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi, barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau *assembling* dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

Industri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Selain itu industrialisasi juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancangan bangun dan perekayasaan industri. Dari sudut pandang geografi, Industri sebagai suatu sistem, merupakan perpaduan sub sistem fisis dan sub sistem manusia.

Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2014 tentang perindustrian, industri ialah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan

atau memanfaatkan sumber daya lain sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi.

Departemen Perindustrian mengelompokkan industri nasional Indonesia dalam 3 kelompok besar yaitu:

1. Industri Dasar

Industri dasar meliputi kelompok industri mesin dan logam dasar (IMLD) yang termasuk dalam kelompok ini yaitu, industri mesin pertanian, elektronika, kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, aluminium, tembaga, dan sebagainya. dan kelompok industri kimia dasar (IKD) yang termasuk dalam kelompok IKD adalah industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pestisida, industri pupuk, dan sebagainya. Industri dasar mempunyai tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membantu struktur industri dan bersifat padat modal. Teknologi yang digunakan adalah teknologi maju, teruji dan tidak padat karya namun dapat mendorong terciptanya lapangan kerja secara besar.

2. Industri Aneka (IA)

Adapun yang termasuk dalam aneka industri ini adalah industri yang mengolah sumber daya hutan, industri yang mengolah sumber daya pertanian secara luas dan lain-lain. Industri aneka mempunyai tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan atau pemerataan, memperluas kesempatan kerja, tidak padat modal, dan teknologi yang digunakan adalah teknologi menengah atau teknologi maju.

### 3. Industri Kecil

Industri kecil meliputi industri pangan (makanan, minuman, dan tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, penerbitan, barang-barang karet, dan plastik), industri kerajinan umum (industri kayu, rotan, bambu, dan barang galian bukan logam) dan industri logam (mesin, listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang, dan logam dan sebagainya).

Industri di Indonesia dapat digolongkan dalam beberapa macam kelompok. Industri didasarkan pada banyaknya tenaga kerja dibedakan menjadi 4 golongan, yaitu:

1. Industri besar, memiliki jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih.
2. Industri sedang, memiliki jumlah tenaga kerja antara 20–99 orang.
3. Industri kecil, memiliki jumlah tenaga kerja antara 5–19 orang.
4. Industri rumah tangga, memiliki jumlah tenaga kerja antara 1–4 orang.

#### **2.1.5.1 Industri Kecil**

Industri kecil adalah sebagai industri kecil yang mempunyai nilai investasinya seluruhnya sampai dengan Rp200 juta di luar tanah dan bangunan. Hal ini sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 254/MPP/Kep/1997 tanggal 28 juli 1997. Menurut Peraturan Kementerian Perindustrian No. 64 tahun 2016, industri kecil adalah industri yang memiliki karyawan maksimal 19 orang, memiliki nilai investasi kurang dari 1 miliar rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Kriteria usaha kecil menurut Undang-Undang No. 9 tahun 1995 adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp200.000.000; (Dua Ratus Juta Rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp1.000.000.000; (Satu Miliar Rupiah)
3. Milik Warga Negara Indonesia
4. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang tidak memiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar
5. Berbentuk usaha orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

Menurut Husen (1993:152), industri kecil memiliki beberapa ciri tertentu, yaitu sebagai berikut:

1. Tipe kepemilikan perseorangan
2. Jumlah anggota relatif stabil
3. Menggunakan energi tradisional
4. Teknologi yang digunakan masih sederhana
5. Output relatif kecil
6. Pemasaran pada pasar lokal
7. Bersifat informal

### 2.1.6 Efisiensi

Menurut Hasibuan, 2009 mengutip pertanyaan dari H. Emerson yang mengatakan bahwa efisiensi merupakan perbandingan yang terbaik antara sebuah input (masukan) dan output (hasil antara keuntungan dengan sumber-sumber yang dipergunakan), seperti halnya juga hasil optimal yang telah dicapai dengan penggunaan sumber yang terbatas. Jadi bisa dikatakan hubungan antara apa yang telah diselesaikan.

Menurut kamus bahasa Indonesia, efisiensi memiliki arti sebagai ketepatan cara (usaha kerja) dalam menjalankan sesuatu (dengan tidak membuang waktu dan biaya). Dalam istilah umum efisiensi sering diartikan sebagai dengan mengeluarkan biaya sekecil-kecilnya dapat menghasilkan sesuatu yang sebesar-besarnya.

Efisiensi usaha dapat dihitung dari dengan menggunakan perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya yang digunakan dalam melakukan produksi yaitu dengan menggunakan *R/C Ratio*. *R/C Ratio* adalah singkatan *Return Cost Ratio* atau dikenal dengan perbandingan antara penerimaan dan biaya, secara matematis sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = Penerimaan usaha peternakan ayam petelur

TC = Biaya total usaha peternakan ayam petelur

Kriteria yang digunakan untuk menentukan tingkat efisiensi suatu usaha yaitu:

- a.  $R/C > 1$  berarti usaha peternakan dinyatakan efisien dan menguntungkan dan layak.
- b.  $R/C < 1$  berarti usaha peternakan dinyatakan belum menguntungkan.
- c.  $R/C = 1$  berarti usaha peternakan efisien atau usaha mencapai titik impas (tidak untung juga tidak rugi).

### **2.1.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan**

Pendapatan dalam suatu usaha dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu modal kerja, produktivitas tenaga kerja, dan jumlah ayam ternak.

#### **2.1.7.1 Modal Kerja**

Modal kerja adalah modal atau dana yang digunakan untuk keperluan operasi perusahaan sehari-hari, seperti untuk pembelian bahan baku, pembayaran gaji pegawai, pengeluaran biaya promosi, dan penjualan, serta membayar biaya telepon, listrik, air, dan sejenisnya (Saydam, 2006:159).

Modal kerja adalah kekayaan atau aktiva yang diperlukan perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari yang selalu berputar-putar dalam periode tertentu (Indriyo 1992:34).

Menurut Wahid (1993:245) modal kerja adalah investasi perusahaan dalam harta jangka pendek yaitu kas, surat berharga jangka pendek, piutang, dan persediaan. Modal kerja kotor adalah harta lancar total dari perusahaan, dan modal kerja bersih adalah harta lancar dikurangi utang lancar.

Sedangkan Ahmad (2004:72) memaparkan modal kerja merupakan seluruh dana yang dikeluarkan dalam proses produksi untuk memperoleh penerimaan penjualan.

Menurut Riyanto (1995:59) mengenai pengertian modal kerja dapat dikemukakan adanya beberapa konsep, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva dimana dana yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar dan sering disebut modal bruto.

2. Konsep Kualitatif

Pada konsep ini, modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang segera harus dibiayai. Oleh karenanya maka modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Dengan demikian maka pengertian modal kerja dalam

konsep ini adalah dana yang digunakan selama periode *accounting* yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan saat ini (*current income*) yang sesuai dengan maksud utama didirikan perusahaan tersebut.

Secara umum modal kerja dapat berarti:

- a. Seluruh aktiva lancar atau modal kerja kotor (*Gross Working Capital*) atau konsep kuantitatif.
- b. Aktiva lancar dikurangi utang lancar (*Net Working Capital*) atau konsep kualitatif.
- c. Keseluruhan dana yang diperlukan untuk menghasilkan laba tahun berjalan (*Functional Working Capital*) atau konsep fungsional. (Kamaruddin 1997:2).

Modal kerja dapat digolongkan sebagai berikut (Indriyo, 1999:35):

1. Modal kerja permanen (*Permanen Working Capital*)

Merupakan modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan, untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen dibedakan atas modal kerja primer dan modal kerja normal, yang dimaksud dengan modal kerja primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya. Sedangkan modal kerja normal (*Normal Working Capital*) yaitu modal kerja untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

## 2. Modal kerja variabel (*Variable Working Capital*)

Modal kerja variabel yaitu modal kerja yang dibutuhkan saat-saat tertentu dengan jumlah yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dalam satu periode. Modal kerja variabel dapat dibedakan menjadi modal kerja musiman, modal kerja siklis, dan modal kerja darurat. Modal kerja musiman (*seasonal working capital*) yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan musim. Modal kerja siklis (*cyclical working capital*) yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan permintaan produk. Sedangkan modal kerja darurat (*emergency working capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah yang penyebabnya tidak diketahui sebelumnya (misalnya kebakaran, banjir, gempa bumi, buruh mogok dan sebagainya)

Besar kecilnya modal kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Volume penjualan. Faktor ini adalah faktor yang paling utama karena perusahaan memerlukan modal kerja untuk menjalankan aktivitasnya yang mana puncak dari aktivitasnya itu adalah tinggi penjualan. Dengan demikian pada tingkat penjualan tinggi diperlukan modal kerja yang relatif tinggi dan sebaliknya bila penjualan rendah, maka dibutuhkan modal kerja yang relatif rendah.

2. Pengaruh musim. Dengan adanya pergantian musim, dapat mempengaruhi besar-kecilnya barang atau jasa kemudian mempengaruhi besarnya tingkat penjualan. Fluktuasi tingkat penjualan akan mempengaruhi besar-kecilnya modal kerja yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan produksi.
3. Kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi dapat mempengaruhi proses produksi menjadi lebih cepat dan lebih ekonomis, dengan demikian dapat mengurangi besarnya kebutuhan modal kerja. Tetapi dengan perkembangan teknologi maka perusahaan perlu mengimbangi dengan membeli alat-alat investasi baru sehingga diperlukan modal kerja yang relatif besar.

#### **2.1.7.1.1 Penggunaan Modal Kerja**

Penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan, atau barang dagangan, perlengkapan kantor, dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
2. Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga, maupun kerugian yang insidental lainnya.
3. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, dana ekspansi, atau dana-dana lainnya.

4. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.
5. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotek, obligasi, maupun bentuk hutang jangka panjang lainnya serta penarikan atau pembelian kembali saham perusahaan yang beredar atau adanya penurunan hutang jangka panjang dikurangi aktiva lancar.
6. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik perusahaan dalam perseorangan dan persekutuan atau adanya pembayaran dividen dalam perseroan terbatas (Munawir, (1995:125).

Dari beberapa pengertian modal kerja di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa modal kerja ini bersifat kuantitatif karena modal kerja tersebut digunakan untuk membiayai operasi perusahaan seperti pembiayaan bahan baku, pembiayaan bahan penolong, pembiayaan upah dan pembiayaan operasional lainnya yang berlangsung terus menerus dalam kegiatan perusahaan yang dapat mengalami perubahan.

Sedangkan modal kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah modal berupa uang yang digunakan untuk membiayai pembelian bibit, pakan, upah pekerja setiap bulan, dan kesehatan ternak (vitamin dan vaksin).

### **2.1.7.2 Tenaga Kerja**

Menurut (Suratman, 2010) tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan masyarakat. Selanjutnya menurut (Nababan, 2009) Tenaga Kerja yaitu sejumlah penduduk yang dapat digunakan dalam proses produksi, tetapi termasuk juga kemahiran yang mereka miliki yang merupakan suatu elemen pendidikan yang membantu masyarakat dengan jalan suatu kombinasi energi fisik dan inteligensia bagi suatu produksi.

Menurut (Simanjutak, 2001) pengertian tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai berikut, yaitu bahwa tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Dan menurut (Sondang, 2006) yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah mencakup penduduk yang sudah bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan yang melakukan kegiatan seperti bersekolah, mengurus rumah tangga, walaupun sedang tidak bekerja, mereka dianggap secara fisik mampu pada sewaktu-waktu untuk bekerja.

Mengenai penjelasan pengertian tenaga kerja di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah kemampuan manusia atau tiap orang dalam melakukan pekerjaan guna menghasilkan dan memungkinkannya dilakukan produksi barang dan jasa untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan dirinya sendiri maupun anggota keluarga.

### **2.1.7.3 Jumlah Ayam Ternak**

Jumlah ternak yaitu jumlah ternak utama yang diusahakan peternak sebagai mata pencarian utama oleh peternak. Jumlah ayam ternak merupakan unsur penting dalam usaha peternakan ayam petelur karena semakin banyak jumlah ayam ternak maka semakin banyak atau semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh pengusaha telur ayam tersebut. Namun semakin banyak juga biaya yang dikeluarkan untuk memelihara ayam ternak, jadi dapat disimpulkan jumlah ayam ternak sangat berpengaruh terhadap pendapatan (Kurniawan,2016).

### **2.1.8 Peternakan Ayam Petelur**

Menurut Wiharto (2002) ayam petelur adalah ayam-ayam betina dewasa yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya. Suprijatna (2005) menyatakan bahwa ayam pada awalnya berasal dari ayam hutan liar yang ditangkap dan dipelihara, serta dapat bertelur cukup banyak. Ayam petelur memiliki ciri mudah terkejut, bentuk tubuh ramping, produksi telur tinggi, serta tidak memiliki sifat mengeram (Suprijatna dkk, 2008).

Amrullah (2004) menyatakan bahwa ayam petelur merupakan ayam yang dipelihara dan diseleksi khususnya untuk menghasilkan telur. Keunggulan ayam petelur adalah sebagai laju pertumbuhan dan pencapaian dewasa kelamin lebih cepat, kemampuan memproduksi lebih tinggi, nilai konversi pakan atau kemampuan dalam memanfaatkan ransum lebih baik, periode bertelur lebih panjang (Sudarmono, 2003).

Berdasarkan tipenya, ayam ras petelur dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Ayam ras petelur tipe ringan yaitu dikembangkan khusus untuk menghasilkan telur selama masa produksi dan dijual sebagai ayam afkir yang harga dagingnya sangat murah. Memiliki ciri badannya ramping postur tubuh kecil dan telur berwarna putih yang ukurannya lebih kecil dari ayam ras petelur sedang.
2. Ayam ras petelur tipe sedang mempunyai postur tubuh yang cukup besar dan pada akhir masa produksi dan bisa dijual sebagai ayam pedaging. Telur yang dihasilkan berwarna cokelat dan ukurannya lebih besar.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian terdahulu ditampilkan persamaan dan perbedaan variabel-variabel penelitian serta lokasi dan objek penelitian. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk dijadikan tolak ukur dan acuan serta memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti, Judul Penelitian, dan Sumber	Variabel	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	F.H. Maulana, E. Prasetyo, W. Sarengat.  Judul: “Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Petelur Sumur Banger Kecamatan Tersono Kabupaten Batang”  Sumber: Jurnal Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro Tembalang, Semarang, Vol. 13. No. 2. 2017. Hal 1-12	Y : Pendapatan X1 : Jumlah Ayam X2 : Jumlah Produksi Telur X3 : Biaya Pakan X4 : Biaya Sanitasi dan Kesehatan X5 : Biaya Tenaga Kerja X6 : Biaya Pemasaran	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu pendapatan serta menggunakan variabel bebas yang sama yaitu jumlah ayam ternak.	Menggunakan variabel bebas yang berbeda yaitu jumlah produksi telur, biaya pakan, biaya sanitasi dan kesehatan, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, serta lokasi penelitian berbeda.	Variabel jumlah produksi telur, biaya pemasaran, yang berpengaruh nyata secara parsial terhadap pendapatan. Variabel jumlah ayam, biaya pakan, biaya vaksin, biaya tenaga kerja yang tidak berpengaruh nyata secara parsial terhadap pendapatan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2.	Ngurah Gede Dwiki Wirawan, dan I Gusti Bagus Indrajaya.  Judul: Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja terhadap Produksi dan Pendapatan pada UKM Pie Susu di Denpasar  Sumber: E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol. 8 No. 2 Februari 2019	Y1: Produksi Y2: Pendapatan X1: Modal X2: Tenaga Kerja	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu pendapatan serta menggunakan variabel bebas yang sama yaitu tenaga kerja.	Menggunakan variabel bebas yang berbeda yaitu modal serta lokasi dan objek penelitian berbeda.	Modal dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Modal, tenaga kerja dan produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Produksi merupakan variabel <i>Intervening</i> .
3.	Prisilia Monika Polandos dkk.  Judul: Pengaruh Modal, Lama Usaha dan Jumlah Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Mikro Kecil dan Menengah di Kecamatan Lawongan Timur.	Y : Pendapatan X1: Modal Usaha X2 : Lama Usaha X3: Tenaga Kerja	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu pendapatan serta menggunakan variabel bebas yang sama yaitu Tenaga Kerja.	Menggunakan variabel bebas yang berbeda yaitu modal usaha, dan lama usaha serta lokasi dan objek penelitian berbeda.	Modal usaha berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap tingkat pendapatan. lama usaha dan jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh dan signifikan terhadap pendapatan. modal usaha, lama usaha, dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4.	Ni Rai Artini  Judul: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan UMKM di Kabupaten Tabanan  Sumber: Jurnal Ekonomi Universitas Tabanan, Volume 13, Nomor 1, 2019.	Y: Pendapatan X1: Modal X2: Tenaga Kerja	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu pendapatan serta menggunakan variabel bebas yang sama yaitu Modal dan tenaga kerja.	Menggunakan variabel bebas yang berbeda yaitu jumlah ternak serta lokasi dan objek penelitian berbeda.	Modal, dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan secara parsial maupun simultan terhadap pendapatan.
5.	Ni Kadek Lia Lestariasih dan I Ketut Suidiana.  Judul: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Telur Ayam Buras di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.  Sumber: E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.8, No.2 Februari 2019	Y: Pendapatan X1: Modal X2: Produksi Telur X3: Luas Lahan X4: Harga Telur Ayam Buras X5: Jumlah Ayam Ternak X6: Tenaga Kerja	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu pendapatan serta menggunakan variabel bebas yang sama yaitu modal, jumlah ayam ternak dan tenaga kerja.	Menggunakan variabel bebas yang berbeda yaitu produksi telur, luas lahan, harga telur, serta lokasi penelitian berbeda.	Modal, produksi telur, harga, dan jumlah ayam ternak, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak telur ayam Buras di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.
6.	Ni Putu Ria Sasmitha dan A.A Ketut Ayuningsasi.	Y: Pendapatan X1: Jam kerja X2: Jenis Kelamin X3: Usia	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu	Menggunakan variabel bebas yang berbeda	Variabel jam kerja, jenis kelamin, usia dan modal kerja

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Judul: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin pada Industri Kerajinan Bambu di Desa Belegga Kabupaten Gianyar Sumber: E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.6, No1 Januari 2017.	X4: Modal Kerja	pendapatan serta menggunakan variabel bebas yang sama yaitu modal kerja, dan jam kerja.	yaitu jenis kelamin, usia serta lokasi dan objek penelitian berbeda.	berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pendapatan pengrajin bambu. Secara parsial jam kerja, modal kerja, usia dan jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan bambu.
7.	Edy Marwan dkk.  Judul: Curahan Tenaga Kerja dan Produktivitas Tenaga Kerja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kota Bengkulu.  Sumber: Jurnal Agribis, Volume 12, Nomor 2, juli 2018, hal 1450-1458.	Y: Pendapatan X1: Tenaga Kerja X2: Jumlah Anggota Keluarga X3: Biaya Tetap X4: Biaya Pembelian Bibit X5: Jumlah Ternak.	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu pendapatan serta menggunakan variabel bebas yang sama yaitu tenaga kerja, dan jumlah ternak.	Menggunakan variabel bebas yang berbeda yaitu jumlah anggota keluarga, biaya tetap, biaya pembelian bibit, serta lokasi dan objek penelitian berbeda.	Variabel jumlah ternak berpengaruh positif terhadap pendapatan. Variabel tenaga kerja, jumlah anggota keluarga, biaya tetap dan biaya pembelian bibit tidak berpengaruh terhadap pendapatan.
8.	F.D. Perwitasari dan Bastoni.  Judul: Analisis Pendapatan Usaha Ternak	Y : Pendapatan X1: Harga jual ternak X2 : Jumlah ekor ternak X3 : biaya	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu pendapatan.	Menggunakan variabel bebas yang berbeda yaitu harga	rata-rata pendapatan yang diterima Rp 2.979.546 dengan rata-

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Domba Secara Intensif di Kabupaten Cirebon.	pakan X4 : lama pengalaman ternak	Serta menggunakan variabel bebas yang sama yaitu jumlah ekor ternak dan pengalaman ternak.	jual ternak, biaya pakan, serta lokasi dan objek penelitian berbeda.	rata penjualan ternak domba 3 ekor dan rata-rata analisis R/C ratio sebesar 2,83. Analisis regresi berganda yaitu harga jual ternak, jumlah ternak yang dijual dan biaya pakan akan mempengaruhi terhadap besarnya pendapatan usaha ternak domba.
	Sumber: Jurnal Peternakan Indonesia, Vol. 21, No. 1, Hal 1-9, Februari 2019.				
9.	I Putu Danendra Putra dan I Wayan Sudirman.  Judul: Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja terhadap Pendapatan dengan Lama Usaha sebagai Variabel Moderating  Sumber: E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Volume 4, Nomor 9, September 2015.	Y: Pendapatan X1: Modal X2: Tenaga kerja X3: Lama Usaha	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu pendapatan serta menggunakan variabel bebas yang sama yaitu modal dan tenaga kerja.	Menggunakan variabel bebas yang berbeda yaitu lama usah serta lokasi dan objek penelitian berbeda.	Variabel modal, tenaga kerja dan lama usaha secara parsial dan simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Variabel lama usaha merupakan variabel <i>moderating</i> yang memperkuat pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10.	Zuhrotun Afidah. Judul: Pengaruh Modal kerja dan Tenaga Kerja terhadap Pendapatan pada Pedagang Kerupuk Ikan di Desa Srowo Sidayu Gresik Sumber: E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Gresik, Februari 2017.	Y: Pendapatan X1: Modal Kerja X2: Tenaga Kerja	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu pendapatan serta menggunakan variabel bebas yang sama yaitu jam kerja.	Menggunakan variabel bebas yang berbeda yaitu jumlah ternak serta objek penelitian berbeda.	Modal modal kerja dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan.

## 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori-teori dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa variabel modal kerja, tenaga kerja, dan jumlah ayam ternak dapat memberikan pengaruh terhadap pendapatan. Maka dari itu, penulis akan meneliti hubungan antar variabel-variabel tersebut dengan menyusun kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

### 2.3.1 Hubungan Modal Kerja dengan Pendapatan

Modal kerja adalah seluruh dana yang dikeluarkan dalam proses produksi untuk memperoleh penerimaan/pendapatan penjualan (Ahmad, 2004:72). Biasanya modal kerja tersebut digunakan untuk keperluan operasi perusahaan sehari-hari, seperti untuk pembelian bahan baku, pembayaran gaji pegawai, pengeluaran biaya promosi, dan penjualan, serta membayar biaya telepon, listrik, air dan sejenisnya (Saydam, 2006:159).

Modal kerja mempengaruhi pendapatan, semakin besar atau meningkatnya modal yang dimiliki maka pendapatan yang diperoleh akan semakin meningkat dan sebaliknya jika modal yang dimiliki kecil atau menurun maka pendapatan yang diperoleh pun akan menurun. Modal kerja merupakan faktor yang penting dalam kegiatan usaha, sebab modal kerja disini merupakan urat nadi bagi keberlangsungan suatu usaha. Semakin besar modal kerja, maka semakin luas kesempatan untuk mengembangkan usaha. Uang atau dana yang dikeluarkan dari modal kerja tersebut dapat diharapkan kembali lagi dalam jangka waktu yang pendek, melalui hasil penjualan tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya, jadi jika modal kerja bertambah maka otomatis akan mempengaruhi pendapatan.

Dalam penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, ternyata modal kerja memberikan pengaruh terhadap pendapatan. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Zuhrotun Afidah (2017) dan Ni Putu Ria Sasmita dan A.A Ketut Ayuningsasi (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif baik secara parsial maupun simultan terhadap pendapatan.

Dari teori yang sudah dipaparkan serta dari penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja memiliki hubungan positif terhadap pendapatan, karena semakin besar modal kerja yang dimiliki untuk mengoperasikan peternakan usaha ayam petelur maka pendapatan yang akan diperoleh juga akan besar atau meningkat.

### **2.3.2 Hubungan Tenaga Kerja dengan Pendapatan**

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memegang peranan penting dalam kegiatan produksi, semakin banyak jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk mengoperasikan usaha peternakan ayam petelur maka akan semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan dan nantinya menyebabkan pendapatan yang akan diperoleh pun akan meningkat. Begitupun sebaliknya semakin sedikit jumlah tenaga kerja yang dimiliki maka akan semakin sedikit produksi yang dihasilkan dan menyebabkan pendapatan yang akan diterima juga sedikit atau menurun.

Sejalan dengan paparan di atas, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh I Putu Danendra Putra dan I Wayan Sudirman dan Ngurah Gede Dwiky Wirawan (2015) dan I Gusti Bagus Indrajaya (2019) menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan.

Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan dan dari beberapa penelitian terdahulu, maka tenaga kerja memiliki hubungan positif terhadap pendapatan, karena semakin banyak jumlah tenaga kerja yang dimiliki maka semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan maka pendapatan yang akan diperoleh juga meningkat.

### **2.3.3 Hubungan Jumlah Ternak Ayam dengan Pendapatan**

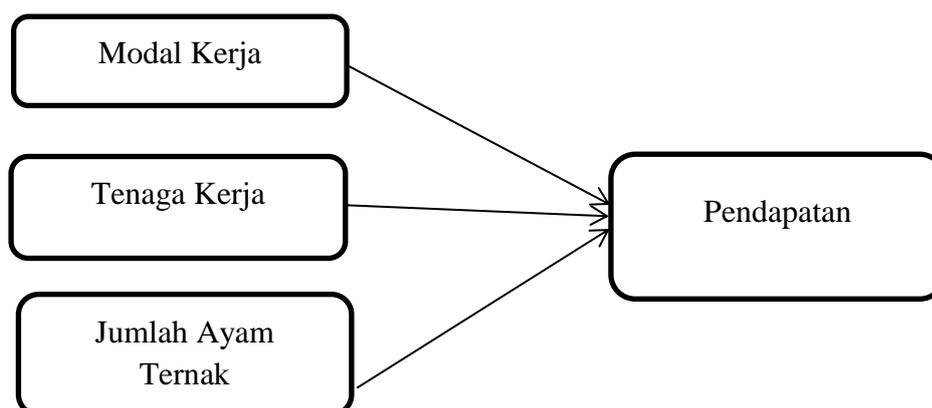
Jumlah ternak merupakan jumlah ternak utama yang diusahakan peternak sebagai mata pencarian utama oleh peternak. Jumlah ternak mempengaruhi pendapatan, semakin banyak jumlah ayam ternak yang dimiliki maka semakin

banyak atau semakin tinggi pendapatan yang diterima. Dan sebaliknya jumlah ternak yang dimiliki sedikit maka pendapatan yang diperoleh juga sedikit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan F.H. Maulana, E. Prasetyo, W. Sarengat (2017), penelitian Ni Kadek Lia Lestariasih dan I Ketut Sudiana (2019), dan penelitian F.D. Perwitasari dan Bastoni (2019), menunjukkan bahwa jumlah ternak berpengaruh positif terhadap pendapatan.

Dari teori yang sudah dipaparkan serta dari beberapa penelitian terdahulu, maka jumlah ternak memiliki hubungan positif terhadap pendapatan, karena semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki maka semakin banyak atau semakin tinggi pendapatan yang diterima.

Berdasarkan teori-teori dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya dapat diketahui bahwa variabel modal kerja, tenaga kerja, dan jumlah ayam ternak dapat memberikan pengaruh terhadap pendapatan. Secara sistematis kerangka pemikiran dapat dituliskan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Paradigma Penelitian**

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikiran yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan (Sugiyono, 2017:63). Adapun beberapa hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial variabel modal kerja, tenaga kerja dan jumlah ayam ternak berpengaruh positif terhadap pendapatan pada usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis.
2. Diduga secara bersama-sama variabel modal kerja, tenaga kerja dan jumlah ayam ternak berpengaruh terhadap pendapatan pada usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis.